

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kelayan Timur adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia, dengan luas wilayah 1,59 km². Kelurahan Kelayan Timur merupakan wilayah yang padat penduduk dengan pemukiman warga yang berada di bentaran sungai dan gang-gang kecil yang padat pula. Jumlah penduduknya ialah 16.305 jiwa/orang terdiri dari 4249 kepala keluarga (KK).

1. Batas Wilayah

Batas-batas wilayah Kelurahan Kelayan Timur adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Tengah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tanjung Pagar
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Selatan.

2. Luas Wilayah

Luas wilayah keseluruhan kelurahan kelayan timur 1,59 km².

3. Keadaan iklim

Kondisi wilayah sebagian besar terdiri dari bentaran sungai dan tanah rawa. Suhu rata-rata berkisar 30⁰C.

4. Jumlah penduduk

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan, diketahui bahwa jumlah RT yang ada di Kelurahan Kelayan Timur ada 39 dengan rincian 4249 Kepala Keluarga (KK), dan jumlah penduduk 16305 jiwa.

5. Agama

Berdasarkan dokumen jumlah penduduk yang penulis dapatkan, maka dapat diketahui bahwa penduduk yang berdomisi di Kelurahan Kelayan Timur dengan jumlah 16305 jiwa/orang semuanya menganut agama Islam.

6. Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk kelurahan kelayan timur bervariasi sebagaimana di daerah lainnya, mata pencaharian yang dilakukan oleh penduduk adalah petani, pedagang, wirausaha, buruh, dan lain-lainnya.

7. Sarana Pendidikan

Tabel 4.1 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	TPA – LPTQ	6
2.	TK BKPRMI	3
3.	Madrasah Ibtidaiyah Negeri	1

4.	Madrasah Ibtidaiyah Swasta	3
5.	Madrasah Tsanawiyah Negeri	-
6.	Madrasah Tsanawiyah Swasta	1
7.	Madrasah Aliyah Negeri	-
8.	Madrasah Aliyah Swasta	-
9.	Pondok Pesantren	1

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah sarana pendidikan di kelurahan kelayan timur Banjarmasin selatan ada enam buah taman pendidikan al-qur'an (TPA), tiga buah TKA BKPRMI, empat buah madrasah ibtidaiyah negeri/swasta (MIN), satu buah Madrasah Tsanawiyah Negeri/Swasta, dan satu buah pondok pesantren.

8. Sarana Ibadah

Tabel 4.2 Jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No.	KELURAHAN	TEMPAT IBADAH					
		Mesjid	Langgar	Gereja Katolik	Gereja Protesta	Pura	Wihara
1.	Kelayan Timur	5	30	-	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah Sarana Ibadah di Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan yang paling banyak adalah langgar yaitu berjumlah 30 buah.

Adapun aktifitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah maupun di mesjid, langgar/musholla, yaitu acara malidan, yasinan, dan burdahan baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian pada hari-hari besar sebagian besar mesjid dan langgar mengadakan peringatan seperti Isra Mi'raj, maulid Nabi, dan lain-lain.

9. Demografi

1) Data jumlah penduduk RT. 20 RW.05 Kelurahan Kelayan Timur

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa jumlah rumah yang ada di RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur sebanyak 145 buah rumah, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 160, penduduk laki-laki sebanyak 318 jiwa/orang, dan penduduk perempuan sebanyak 312 jiwa/orang.

2) Data Penduduk yang melakukan Pernikahan Dini

Tabel 4.3 Berdasarkan Hasil Dokumen Pencatatan Nikah, maka diperoleh Data Pasangan Yang Melakukan Pernikahan Dini (salah satu pasangan/dua pasangan) di Tahun 2011-2016.

No.	Tahun	Pasangan yang menikah	Pasangan yang sesuai umur	Pasangan yang melakukan pernikahan dini
1.	2011	172	120	52
2.	2012	173	130	43
3.	2013	184	153	31
4.	2014	144	102	42
5.	2015	129	70	59
6.	2016	103	77	26
Jumlah		905	652	253

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah data tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di keluarga yang melakukan pernikahan dini di RT.20 Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk diskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar penyajian data lebih sistematis, maka penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Ibadah yang akan ditanamkan kepada anak meliputi:
 - a. Penanaman nilai-nilai shalat
 - b. Penanaman nilai-nilai puasa
 - c. Penanaman nilai-nilai zakat
2. Penanaman Nilai-nilai Ibadah Kepada Anak di Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini di RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin Selatan, yang meliputi:

Dalam mengemukakan data yang telah diperoleh tersebut, penulis menguraikannya perkeluarga yang melakukan pernikahan dini di RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur yang merupakan data hasil penelitian di lapangan

dengan menguraikan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun subjek yang ditetapkan yaitu 5 (lima) keluarga yang memiliki anak usia 6-12 tahun dari keluarga yang melakukan pernikahan dini di RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur. Agar lebih mudah dan terarah dalam penyajian data ini, maka penulis akan mengemukakan data berdasarkan pokok-pokok bahasan, yaitu sebagai berikut:

1) Kasus Keluarga NS

Keluarga NS adalah keluarga yang melakukan pernikahan dini dalam pernikahannya yang bertempat tinggal di kelayan kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur, latar belakang pendidikannya adalah SD usia pernikahannya sekarang kurang lebih 10 tahun. Dalam pernikahannya keluarga NS dikaruniai dua orang anak, anak yang pertama orang laki-laki berumur 7 tahun dan anak yang kedua berusia 2,5 tahun. Pekerjaan NS adalah ibu rumah tangga sedangkan suaminya yang berinesial MP seorang buruh bangunan, sekarang usia pernikahan NS dengan MP berusia 11 tahun.

Pada saat penulis mengadakan wawancara menurut NS menanamkan nilai-nilai ibadah pada anak kita memang perlu sejak dini namun NS sadar bahwa kesibukan bekerja yang akhirnya membuat tidak memperhatikan tentang kewajiban membimbing anak-anaknya, disamping itu waktu untuk

berkumpul dan mengawasi anak sangat sedikit, hanya dapat mengingatkan ketika sedang berada di rumah saja.

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan ibu NS pada tanggal 12 Februari 2017 mengenai penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak ibu NS tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama : Menanamkan nilai shalat

Dalam keluarga ini anak sudah diajarkan untuk melaksanakan shalat fardhu dan tata caranya sejak dini. Cara NS mengajarkan shalat kepada anaknya dengan menjelaskan bahwa shalat itu wajib hukumnya dan apa hukuman bagi orang-orang yang meninggalkannya. NS juga mengatakan bahwa shalat itu diwajibkan atas setiap muslim, namun mengenai nilai yang terkandung dalam ibadah sholat itu NS tidak menanamkan kepada anaknya.

Menurut NS menanamkan nilai ibadah shalat bagi anak itu sangat penting, baik itu di sekolah maupun di rumah, NS menyadari karena kurangnya pengetahuan sehingga dia tidak menanamkan akan nilai sholat itu kepada anak-anaknya. NS juga mengakui bahwa dia jarang melaksanakan shalat lima waktu, NS sadar bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim akan tetapi ia tidak melaksanakannya kesibukan dan kelelahan.

NS juga mengatakan bahwa ketika magrib anaknya pergi ke langgar untuk melakukan shalat magrib berjamaah. Namun selepas dia pulang dari

langgar NS tidak memberikan hadiah ketika anaknya rajin mengerjakan shalat.

Kedua : Menanamkan nilai puasa

Dalam kasus ini NS menuturkan bahwa setiap kali bulan Rhamadhan anaknya sudah pernah melakukan puasa, hanya saja sampai sekarang anaknya belum mampu berpuasa satu hari penuh, hanya setengah hari saja. NS menuturkan bahwa dia tidak tega jika memaksa anaknya untuk berpuasa sehari penuh karena *“anakku tuh awaknya kurus karing jadi aku kada purun aku menyariki amun iya batagih handak pecah puasa”* Ujar NS.

Ketika ditanya bagaimana cara dia menanamkan nilai puasa kepada anaknya, NS menjawab bahwa dalam hal puasa NS lagi-lagi mengakui dia kurang berpengetahuan sehingga dia hanya menyuruh anaknya untuk berpuasa karena bulan Rhamadhan. NS mengatakan bahwa waktu kecil dia juga tidak diajar oleh orang tuanya tentang puasa, kenapa harus berpuasa, dan apa nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa, dari kurangnya pengetahuan NS tersebut akhirnya mengakibatkan kurangnya bimbingan orang tuanya kepada anaknya dalam hal puasa.

Ketika : Menanamkan nilai zakat

Berkenaan dengan permasalahan zakat, NS menuturkan ketika akhir bulan Ramadhan NS sering menyuruh anaknya untuk memberikan beras zakat firtah kemesjid. Kemudian anaknya pernah bertanya kepada NS untuk apa

beras itu, NS menjawab “*ini beras zakat fitrah nakai, sagan dibariakan lawan orang yang kada mampu, zakat ini sagan mambarasihi diri kita supaya suci lagi*” ujar NS kepada anaknya.

Namun ketika ditanya bagaimana cara ibu mengajarkan nilai-nilai zakat tersebut NS menuturkan bahwa dia mengajarkan kepada anaknya bahwa zakat itu dapat membuat diri kita menjadi orang yang dermawan suka memberi terhadap orang lain.

2) Kasus Keluarga IY

IY adalah salah satu keluarga yang melakukan pernikahan dini yang bertempat tinggal di kelayan kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur, pernikahan yang dia lakukan bisa dibilang pernikahan yang tidak direncanakan sebelumnya dikarenakan menutup aib keluarga. Sekarang usia pernikahannya 6 tahun, dari pernikahannya dengan AG dia mempunyai anak perempuan yang berumur 6 tahun pula. IY adalah seorang ibu rumah tangga selain itu IY juga berprofesi sebagai pedagang yang biasa menjual makanan di depan rumahnya. Sedangkan suaminya AG bekerja sebagai pengantar barang. Pendidikan terakhir IY adalah tingkat SD (sekolah dasar).

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan ibu IY pada tanggal 13 Februari 2017 mengenai penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak IY tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama : menanamkan nilai shalat

Dalam keluarga ini shalat memang sudah diajarkan kepada anaknya sejak berusia 4 tahun dengan cara memerintahkan anaknya untuk mengikuti gerakan shalat yang dilakukan oleh orang tuanya, namun ibunya sendiri tidak mengajarkan anaknya tata cara shalat secara lebih terperinci seperti do'a-do'a, dan bacaan yang tepat.

Ketika IY ditanya mengenai kapan waktu pengajaran itu ditanamkan, lalu IY menjawab *“kadada ai waktu yang baistilah maajarinya tu ding ai, palingan pas abahnya sambahnyang ku suruh ai iy maumpati itu gin takadang haja iy maumpati muni ya kada hakun ku diamankan ai ding ai”*

Kemudian dalam menanamkan nilai shalat IY menuturkan kepada anaknya bahwa shalat itu berguna bagi kehidupan kita terutama jika kita sedang menghadapi masalah maka sholat dapat menenangkan jiwa.

Kedua : menanamkan nilai puasa

Mengenai puasa dalam keluarga ini ibunya tidak menekankan untuk anaknya berpuasa, hanya saja sekedar mengajarkan bahwa puasa itu tidak boleh makan dan minum, namun untuk lebih jelas dan terperinci orang tua belum mengajarkan. Ketika ditanya mengenai bagaimana respon sang anak IY mengatakan *“anakku tuh kada ku banguni basaur soalnya pasti inya kada tahan jua puasa, suah ai pang aku suruh inya puasa setengah hari, tapi*

hanyar jam sembilan sudah bakuya belanja tapi inya aku pasani jua pang amun bamamakan tuh jangan batampai”

Ketiga : menanamkan nilai zakat

Tentang zakat IY sendiri mengaku bahwa iya tidak paham sama sekali, hanya menyerahkan sepenuhnya kepada sang suami. Jadi dalam menanamkan nilai yang terkandung dalam zakat ini IY mengaku tidak ada mengajarkan kepada anaknya.

3) Kasus Keluarga NL

NL adalah salah satu keluarga yang melakukan pernikahan dini yang bertempat tinggal di kelayan kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur. NL adalah seorang ibu rumah tangga, ia menikah dengan JK yang bekerja sebagai kuli bangunan yang berlatar pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada saat ia melakukan pernikahan dengan JK, NL berusia lebih muda dua tahun dari usia NL (NL: 19 tahun, dan JK: 21 tahun). Dari hasil pernikahannya ia mempunyai seorang anak perempuan yang berusia 6 tahun.

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan NL pada tanggal 14 Februari 2017 mengenai penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak JK tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama : menanamkan nilai shalat

Dalam kasus keluarga ini shalat memang sudah diajarkan NL kepada anaknya diwaktu-waktu tertentu seperti shalat magrib dan isya, namun ketika

ditanya kapan waktu mengajarkan shalat itu kepada anaknya NL menjawab *”kadada waktu khusus sagan melajari anakku lawan mun aku kadada waktu panjang malajari anakku tuh aku bujur haja bagana dirumah tapi aku dirumah tuh gin banyak jua gawian, amun malam tuh gin satumatannya ja jua”* kemudian ketika ditanya bagaimana respon sang anak, NL mengatakan *“anakku tuh manja banar orangnya jadi amun dilajari sembahnyang ngalih banar tuhuk mambujuki hanyar inya mau”*

Kemudian mengenai penanaman nilai shalat NL mengatakan bahwa anaknya sudah dia ajarkan bahwa shalat itu dapat menjaga kebersihan dan kesucian dan melatih sifat jujur.

Kedua : menanamkan nilai puasa

Terkait mengenai puasa, NL mengatakan bahwa anaknya belum mampu berpuasa seharian penuh, namun ketika dibangunkan untuk makan sahur anak itu langsung bangun dan ikut sahur bersama orang tuanya. Namun NL mengajarkan anaknya berpuasa dengan tidak ada paksaan namun seberapa kuat anak itu berpuasa. NL mengatakan bahwa pernah mengajarkan kepada anaknya bahwa puasa itu wajib dikerjakan sama seperti shalat, dan puasa juga melatih kita agar merasakan bagaimana rasanya menjadi orang miskin yang sulit mencari makan. Namun karena anaknya tidak mampu untuk berpuasa seharian penuh maka NL tidak memaksa anaknya.

Ketiga : menanamkan nilai zakat

Terkait dengan melakukan pembayaran zakat, NL biasa mengajak sang anak untuk ikut membayar zakat, seperti menyerahkan zakat fitrah ketempat ia menyerahkan zakat tersebut. Tidak ada pengajaran yang jelas yang dilakukan oleh ibunya kepada sang anak hanya berupa ajakan saja. Namun ketika melakukan pembayaran zakat pertahun itu NL mengatakan bahwa zakat tersebut dilakukan oleh suaminya kepada gurunya dengan cara berhillah sedangkan ibu dan anak tidak ikut beserta suaminya.

4) Kasus Keluarga AN

AN adalah salah satu keluarga yang melakukan pernikahan dini yang bertempat tinggal di kelayan kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur, pada saat ia menikah usia nya jauh berbeda dengan suaminya MA (AN: 18, tahun dan MA: 27 tahun). Latar belakang pendidikan AN yaitu Madrasah Tsanawiyah atau SMP sederajat. Sekarang AN berusia 27 tahun.

Dia memiliki dua orang anak, anak yang pertama perempuan berusia 7 tahun dan anak yang kedua laki-laki berusia 5 tahun setengah. Pekerjaan AN adalah sebagai ibu rumah tangga sedangkan suaminya MA berprofesi sebagai petani. Keadaan perekonomian rumah tangga keluarga ini bisa dibilang sangat kekurangan, karena suaminya hanya mengharapkan hasil panen yang hanya satu tahun sekali. Bahkan karena seringkali tidak diberi oleh orang tuanya

uang jajan anak-anak AN ini sering kali meminta-minta uang atau makanan kepada orang lain.

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan ibu AN pada tanggal 15 Februari 2017 mengenai penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak AN tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama : menanamkan nilai shalat

Dalam keluarga ini anak memang sudah diajarkan tentang shalat oleh kedua orang tuanya, namun karena kurangnya pengawasan dari orang tuanya maka anak yang ada dalam keluarga ini sering membangkang tidak mau diajak ayahnya shalat, bahkan saat azan magrib berkumandang anak-anaknya masih bermain diluar rumah.

Ketika ditanya bagaimana cara ibu sendiri menanamkan nilai shalat itu kepada sang anak, AN pun menjawab bahwa AN sendiri tidak pernah mengajarkan secara lebih jelas kepada anaknya, namun AN mengakui bahwa yang sering mengajarkan kepada anak-anaknya tentang shalat tersebut adalah suaminya, karena suaminya lebih tahu dan paham akan agama.

Kedua : menanamkan nilai puasa

Dalam hal berpuasa AN sudah mengajarkan kepada anaknya puasa dari tahun lalu sejak anaknya berusia enam tahun, AN juga menuturkan bahwa dia menjelaskan kepada anaknya mengenai puasa itu tidak boleh makan dan minum, AN juga mengatakan bahwa setelah anaknya duduk

dibangku SD anaknya mau ketika diajak berpuasa, mungkin karena disekolahnya ada diberi tugas kegiatan Rhamdhan dan siapa yang puasanya paling banyak akan diberi hadiah oleh gurunya. AN juga mengatakan bahwa dia tidak pernah menanamkan nilai puasa kepada anaknya alasannya karena kurangnya pengetahuannya sehingga dia menyerahkan sepenuhnya terhadap pihak sekolah atau guru.

Ketika AN ditanya mengenai apakah ibu juga memberikan timbal balik berupa hadiah kepada anak jika dia mampu berpuasa seharian penuh. AN mengatakan bahwa tidak pernah dia memberikan hadiah-hadiah seperti itu kepada anaknya, jelasnya AN mengatakan *“kada baduit aku amunnya manungkarkan iya hadiah ding ai gasan inya belanja aja nagalih apalagi aku baistilah batukar-tukar hadiah, paling ku banyang-banyangi haja amunnya rajin puasa kaina mama tukarkan baju hanyar itu haja pang ding ai.”*

Ketiga : menanamkan nilai zakat

Dalam keluarga ini ketika membayar zakat anak diajak oleh orang tuanya ketempat pembayaran zakat, seperti membanyar zakat fitrah. AN juga menuturkan bahwa anaknya memang sudah diberitahu bahwa membayar zakat itu hukumnya wajib.

Namun ketika ditanya mengenai apakah anak di ajarkan nilai yang terkandung didalam zakat itu apa, AN pun menjawab bahwa mengenai hal itu

dia tidak memberikan pemahaman kepada anaknya bahkan AN pun mengetahui dia memang tidak mengetahui pula akan hal itu.

5) Kasus Keluarga IS

IS adalah salah satu keluarga yang melakukan pernikahan dini yang bertempat tinggal di kelayan kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur. Pada saat ia menikah dengan M, IS berusia 17 tahun. Pendidikan terakhir IS Madrasah Tsanawiyah.

Keluarga IS dikaruniai satu orang anak perempuan yang berusia 6 tahun setengah, IS berprofesi sebagai ibu rumah tangga selain itu IS juga bekerja sebagai guru TK/TPA Al-Qur'an di salah satu sekolah TK/TPA dari jam 02.00 sampai jam 05.30. setiap hari IS mengajar kecuali hari minggu, anaknya pun disekolahkan oleh IS ditempat dia mengajar jadi pendidikan anaknya tidak terhambat walaupun dia bekerja.

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara dengan ibu IS pada tanggal 16 Februari 2017 mengenai penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak IS tersebut ialah sebagai berikut:

Pertama : menanamkan nilai shalat

Dari hasil wawancara mengenai pendidikan shalat IS mengatakan bahwa saat dirumah dia tidak terlalu memberikan bimbingan shalat kepada anaknya, alasanya karena disekolah TK/TPA sudah diajarkan bahkan dia sendiri yang mengajarkan itu dia merasa anaknya sudah paham walaupun tidak

diberikan pengajaran dirumah, kemudian alasan lain yang dikatakan IS karena setelah pulang mengajar TK/TPA dia sibuk mengerjakan pekerjaan rumah dan malamnya dia beristirahat.

Ketika IS ditanya mengenai respons sang anak, IS menjawab bahwa jika diperintahkan untuk shalat anaknya langsung segera mengambil air wudhu untuk shalat. IS menuturkan bahwa anaknya memang sudah terbiasa dilatih di TK/TPA ditempat dia sekolah. Jadi dalam hal shalat IS mengakui bahwa anaknya memang sudah paham akan hal itu.

Kemudian IS juga menuturkan bahwa di sekolah itu juga diajarkan mengenai nilai yang terkandung dalam shalat itu jadi anaknya sudah paham dan mengetahui betul akan hal itu.

Kedua : menanamkan nilai puasa

Mengenai puasa dalam keluarga ini anak tidak terlalu ditekankan untuk berpuasa IS mengakui bahwa cara dia mengajarkan anaknya berpuasa tidak terlalu tegas tidak memaksakan anaknya untuk harus berpuasa, karena IS mengatakan bahwa usia 6 tahun memang usia yang masih belum pantas untuk ditekankan berpuasa. Namun IS mengakui bahwa dia selalu mengajarkan kepada anaknya tentang puasa itu wajib dikerjakan, saat makan sahurpun IS selalu membangunkan anaknya. Is juga mengatakan bahwa anaknya sudah mengetahui bahwa puasa itu melatih kesabaran dan melatih kita

menjadi orang jujur serta puasa juga mengajarkan kita bagaimana penderitaan orang miskin yang sulit mencari makan.

Ketika ditanya bagaimana respons sang anak ketika diajak sahur untuk puasa, IS mengatakan bahwa anaknya sering rewel jika diajak untuk makan sahur dan IS pun menyuruh anaknya untuk tidur lagi.

Ketiga : melatih anak membayar zakat

Mengenai zakat dalam keluarga ini anak sudah mengenal apa itu zakat, IS mengatakan bahwa ketika membayar zakat IS selalu membawa anaknya. Ketika ditanya apakah ada waktu khusus mengenai menanamkan pendidikan zakat ini kepada anak, IS pun menjawab bahwa tidak ada waktu khusus untuk mengajarkan anak lagi-lagi alasannya karena disekolah sudah diajarkan dan IS selalu memantau perkembangan anaknya disekolah jadi menurut IS itu sudah cukup untuk memahami anaknya. Bisa di ambil kesimpulan bahwa keluarga IS ini menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada instansi sekolah saja.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-nilai ibadah di keluarga yang melakukan pernikahan dini, yang meliputi:
 - a. Faktor orang tua dan latar belakang pendidikannya
 - b. Waktu yang tersedia
 - c. Faktor lingkungan keluarga
 - d. Faktor keteladanan orang tua

- e. Faktor Ekonomi
- f. Kesadaran orang tua akan kewajibannya

C. Analisis Data

Setelah semua data disajikan dalam penjelasan dan uraian. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap semua data tersebut yakni data tentang penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di keluarga yang melakukan pernikahan dini di kelayan kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur Kecamatan Banjarmasin selatan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Untuk lebih jelasnya analisis terhadap penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di keluarga yang melakukan pernikahan dini serta faktor yang mempengaruhinya akan disusun berdasarkan penyajian data sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-nilai Ibadah Kepada anak di Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini di Kelayan Kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan.

- a. Menanamkan nilai shalat

Dalam menanamkan nilai shalat, orang tua di lima keluarga yang melakukan pernikahan dini dalam penelitian ini ada yang mendidik sendiri anak-anaknya seperti kasus keluarga NS, keluarga NS memberikan pengajaran kepada anaknya mengenai shalat sejak dini, karena keluarga NS menyadari bahwa penanaman shalat ini sangat penting ditanamkan kepada anak-anaknya. Namun NS pun juga mengakui bahwa karena faktor kelelahan

dia sering tidak melakukan shalat dan tidak mengajak anaknya untuk shalat berjamaah di rumah, melaikan NS hanya memerintahkan kepada anaknya untuk pergi ke musholla untuk melakukan shalat berjamaah. Ns juga tidak menanamkan nilai sholat itu kepada anaknya karena kurangnya pengetahuan.

Lain halnya dalam keluarga IY, dalam keluarga ini shalatpun sduah diajarkan kepada anaknya dari sejak dini, sejak anaknya berumur empat tahun. Cara keluarga IY mengajarkan shalat kepada anaknya yaitu dengan cara memerintahkan anaknya untuk mengikuti gerakan orang tuanya saat melakukan shalat, respon anakpun sangat antusias dalam melaksanakan shalat walaupun belum mengetahui bacaan-bacaan serta keseluruhan, namun sayangnya dalam keluarga ini IY tidak memberikan waktu khusus unutk mengajarkan tentang pendidikan shalat kepada anaknya. Kemudian mengenai nilai sholat itu sendiri IY sudah mengajarkan kepada anaknya bahwa sholat itu dapat menenangkan jiwa.

Sedangkan keluarga NL, NL hanya menanamkan nilai sholat kepada anaknya bahwa sholat itu menjaga kebersihan dan mensucikan jiwa serta sholat juga dapat melatih sifat jujur. Sedangkan anak NL pun saat diperintahkan untuk shalat dia kurang antusias, bahkan sering tidak mau jika disuruh shalat.

Dalam keluarga AN, An sudah mengajarkn pula kepada anaknya mengenai shalat ini namun lagi-lagi Karena kurangnya pengawasan dari orang

tuanya maka anak-anak dalam keluarga AN ini susah untuk diajak shalat, AN pun menyadari bahwa karena keterbatasan pengetahuannya AN tidak tahu bagaimana cara menanamkan nilai shalat itu kepada anaknya.

Lain halnya dalam keluarga IS karena IS adalah seorang Guru TK/TPA dan anaknya adalah salah satu siswi disana jadi IS hanya memantau perkembangan pendidikan anaknya pada saat dirumah saja tidak memberikan bimbingan lagi pada saat di rumah karena anaknya sudah terlatih dan sudah memahami betul akan shalat dan nilai yang terkandung dalam shalat itu sendiri, anaknya pun saat diperintahkan untuk shalat anak IS langsung segera bergegas untuk melakukan shalat.

b. Menanamkan nilai puasa

Dalam melatih anaknya berpuasa, orang tua ada empat keluarga yang melakukan pernikahan dini dalam penelitian ini anaknya belum mampu mengerjakan puasa seharian penuh seperti dalam keluarga NS, IY, NL dan AN. Dalam empat keluarga ini tidak terlalu ditekankan kepada anak untuk berpuasa seharian penuh kapan saja ketika anak-anak mereka mengeluh ingin berbuka maka mereka langsung membiarkan anak mereka berbuka puasa.

Penanaman nilai-nilai ibadah puasapun dalam empat keluarga ini kurang mereka hanya mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa puasa itu adalah menahan haus dan lapar.

Lain halnya dalam keluarga IS, keluarga IS sudah mengajarkan kepada anaknya berpuasa sejak anaknya berusia enam tahun jadi sekarang anaknya sudah mampu berpuasa seharian penuh respon anakpun saat dibangunkan untuk makan sahur anak sangat antusias sekali. Kemudian IS juga menanamkan kepada anaknya bahwa puasa itu melatih kesabaran dan melatih kita menjadi orang jujur serta puasa juga mengajarkan kita bagaimana penderitaan orang miskin yang sulit mencari makan.

c. Menanamkan nilai zakat

Dalam menanamkan nilai zakat, orang tua yang ada di keluarga yang melakukan pernikahan dini dalam penelitian ini kebanyakannya tidak memahami apa nilai yang terkandung dalam zakat yang sebenarnya dan hal ini mengakibatkan tidak adanya pengajaran dari orang tua kepada anak-anak mereka secara jelas mengenai zakat tersebut seperti halnya dalam keluarga NS, NS hanya mengajarkan kepada anaknya bahwa zakat itu dapat membuat diri kita menjadi orang yang dermawan suka memberi terhadap orang lain.

Sedangkan dalam keluarga IY, NL, IS dan AN pada saat ingin melakukan pembayaran zakat mereka mengajak anak-anak mereka untuk ikut serta bersama mereka, namun mengenai penanaman nilai ibadah zakat kepada anak mereka tidak memiliki pemahaman secara jelas mengenai hal itu, mereka hanya menjelaskan kepada anak-anak mereka bahwa zakat itu hukumnya wajib dikerjakan.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Ibadah Kepada Anak di Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini di Kelayan Kecil RT.20 Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan.

a. Faktor Orang Tua dan Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak mereka, karena latar belakang pendidikan tersebut dapat menentukan keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan akan berpengaruh besar terhadap pendidikan anak termasuk dalam hal menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak.

Orang tua yang memiliki pengetahuan tentu berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki pengetahuan dalam mendidik anak-anaknya khususnya pengetahuan dalam bidang agama. Bagaimana cara orang tua itu sendiri menyampaikan kepada anaknya, cara dia menasehati anak-anaknya tentu sangat berbeda.

Adapun data yang didapat dari hasil wawancara maka diperoleh data tentang latar belakang pendidikan orang tua yang penulis teliti.

Tabel 4.5 Latar Belakang Pendidikan Orang tua yang Melakukan Pernikahan Dini di Kelayan Kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur, Kecamatan Banjarmasin Selatan.

No	Inisial Nama Keluarga	Latar Belakang Pendidikan
1	NS	Sekolah Dasar (SD)
2	IY	Sekolah Dasar (SD)
3	JK	Sekolah Dasar (SD)
4	AN	Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP Sederajat)

5	IS	Madrasah Tsanawiyah (MTs/SMP Sederajat)
---	----	---

Dari latar belakang pendidikan yang rendah tersebut sangat sulit bagi orang tua untuk memberikan nasehat dan cara mendidik anaknya. Selain itu tingkat pemahaman dan kesadaran akan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangat kurang sehinggadalam memberikan bimbingan terhadap penanaman ajaran agama anaknya kurang maksimal.

b. Faktor Waktu yang Tersedia

Data yang didapat dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada lima keluarga yang melakukan pernikahan dini di Kelayan Kecil RT. 20 Kelurahan Kelayan Timur bahwa selain rendahnya pendidikan orang tua yang menjadi kendala dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak-anaknya adalah faktor waktu. Dari hasil wawancara rata-rata orang tua yang penulis teliti ini adalah sebagai ibu rumah tangga, namun ada yang mempunyai pekerjaan sampingan seperti berdagang dan menjadi tenaga pengajar di sekolah. Karena sibuk mengerjakan pekerjaan pekerjaan rumah tangga dan memiliki pekerjaan sampingan yang lain mengakibatkan mereka kelelahan, ketika mereka memiliki waktu luang mereka manfaatkan untuk beristirahat saja sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan anakpun sangat minim.

Keberhasilan pembinaan dan pendidikan terhadap anak tidak semata-mata ditentukan oleh waktu, tetapi juga ditentukan dengan cara

berkomunikasi antara orang tua dan anak. Meskipun tidak mutlak kebutuhan akan waktu tersebut dalam rangka pendidikan dan pembinaan terhadap anak tetapi merupakan hal penting untuk orang tua, karena di dalam waktu itulah proses komunikasi yang baik akan terjalin dengan baik. Kemudian dengan adanya waktu dan kesempatan yang dimiliki orang tua untuk berkomunikasi dengan anak akan memperoleh hasil yang baik dalam hal penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak di lingkungan keluarga.

c. Faktor Lingkungan Keluarga

Keadaan lingkungan juga turut serta mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai-nilai ibadah di lingkungan keluarga. Sebagai contoh, dalam keluarga orang tua selalu memberikan bimbingan dan menanamkan nilai-nilai ibadah pada anaknya, namun di lingkungan tempat tinggal anak itu masyarakat tidak memperhatikan bahkan mengabaikan akan hal itu, maka besar kemungkinan anak akan berpengaruh dengan lingkungan di mana ia tinggal, ia bergaul dengan teman-temannya. Sebaliknya dalam suatu masyarakat yang lingkungan sosial keagamaannya banyak didirikan dan sering diadakan pengajian serta memperhatikan pendidikan keagamaan bagi anak-anak, akan menunjang keberhasilan penanaman nilai-nilai ibadah yang di berikan di lingkungan keluarga dan masyarakat dapat berperan serta membina kearah yang lebih baik.

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting pula, terhadap berhasil tidaknya pendidikan shalat mereka itu. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Lingkungan dapat memberikan dampak negatif dan positif terhadap pertumbuhan jiwa anak, dalam sikapnya maupun dalam agamanya. Pengaruh tersebut terutama datang dari teman-temannya.

Data yang penulis dapatkan ketika melihat langsung lingkungan tempat tinggal mereka, mereka berada dilingkungan yang kebanyakannya masyarakat sekitar acuh terhadap pendidikan agama terutama tentang shalat. Yang peneliti jumpai ketika shalat berjamaah di langgar atau musholla penulis hanya mendapati ada tiga orang dewasa yang melakukan shalat berjamaah di sana. Kemudian saat azan magrib berkumandang banyak anak-anak yang masih berkeliaran di jalan, ada yang jajan, ada yang bermain dan sebagainya. Dapat penulis simpulkan bahwa kesadaran beraga di lingkungan ini sangat minim.

d. Faktor Keteladanan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik kodrati dalam keluarga, pendidikan yang pertamakali diterima oleh anak adalah pendidikan yang ada di dalam keluarga itu sendiri. Orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya apalagi ketika anak masih berusia dini apa yang di lakukan oleh orang tuanya akan

terekam dalam otaknya. Oleh sebab itu, keteladanan merupakan salah satu faktor yang juga penting dalam mendidik anak.

Dari data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara orang tua dalam keluarga ini memang menyadari akan tugas dan kewajibannya dalam beragama namun dalam kenyataannya banyak dari mereka yang malas melakukannya seperti halnya shalat, ada yang beralasan karena lelah, karena menjaga anaknya yang masih kecil dan sebagainya. Dari kurangnya keteladanan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka anak tersebut akan mencontoh orang tuanya itu sendiri.

e. Faktor Ekonomi

Persoalan ekonomi keluarga adalah persoalan bagi setiap individu, terlebih bagi keluarga, masalah ekonomi bisa membuat orang jadi bahagia dan terkadang juga membuat orang atau keluarga menjadi sengsara atau celaka, yang terpenting dalam masalah ini bagaimana seseorang dapat sejahtera dengan memanfaatkan hasil yang di perolehnya untuk kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Orang tua yang mempunyai ekonomi yang mencukupi hubungan antara orang tua dan anak-anak akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya sehingga perhatiannya dapat dicurahkan kepada anak-anak mereka.

Namun berbeda dengan keluarga yang tingkat ekonominya rendah, maka mereka akan memandang jauh dalam hal memberikan pendidikan untuk

anak-anaknya, dan mereka tidak pernah membayangkan pendidikan yang lebih baik dari mereka, karena mereka terlalu disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan mereka demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga hal yang demikian itu berdampak negatif terhadap pendidikan keagamaan anak.

f. Faktor Kesadaran Orang Tua Akan Kewajibannya

Keberhasilan orang tua melaksanakan penanaman nilai-nilai ibadah berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang tinggi akan cenderung lebih memperhatikan tugas dan peran orang tua dengan baik. Bahkan ada orang tua yang berprinsip bahwa pendidikan anaknya harus lebih baik dari pada pendidikan mereka.

Dari ke enam keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini diperoleh bahwa kebanyakan dari mereka sadar akan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang berkewajiban mendidik anak-anaknya, namun karena terkadang kondisi tidak mendukung yang menyebabkan mereka melalakan akan tugasnya.